

“Tema: 6 (Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)”

STRATEGI PENANGGULANGAN RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI KABUPATEN BANYUMAS

Oleh

Ulul Huda, Tenang Haryanto dan Budiman Setyo Haryanto
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman
Email:ulul300682@gmail.com

ABSTRAK

Isu krusial yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini adalah adanya Dosen Unsoed dan sejumlah Mahasiswa yang terprofokasi oleh paham radikalisme dan akhirnya bergabung dengan gerakan ISIS dan jaringan NII. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah: Kesatu menemukan pola-pola penyebaran paham radikalisme di kalangan mahasiswa dan civitas akademika sehingga dapat diantisipasi dan dilakukan pencegahan. Kedua merumuskan strategi pencegahan dan penanggulangan timbulnya paham radikalisme di kalangan mahasiswa dan civitas akademika. Ketiga merumuskan peran strategis perguruan tinggi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan paham radikalisme di kalangan mahasiswa dan civitas akademika. Adapun tujuan jangka panjangnya adalah terbentuknya nuansa dan iklim Akademik Kampus di Kabupaten Banyumasyang sejuk, demokratis, dapat menghargai keberagaman, pluralitas, dan tumbuhnya sikap toleransi sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan spesifikasi penelitian deskriptif dan analisis secara Content Analysis Method.

Kata Kunci: Radikalisme, Intoleransi

ABSTRACT

The crucial issue behind of this research was the existence of Jenderal Soedirman Lecturers and a number of Students who were profiled by radicalism and finally joined the Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) and the Indonesian Islamic State (NII) network. The specific objectives in this study are: first, finding patterns of the spread of radicalism among students and academics so that it can be anticipated and carried out prevention. Second, formulated the prevention and mitigation strategies due to the emergence of radicalism among students and academics. Third, formulated the strategic role of universities in efforts to prevent and overcome radicalism among students and academics. The long-term goal of this research is the formation of an atmosphere and academic atmosphere of the campus that is peaceful, democratic, can respect diversity, plurality, and the growth of tolerance in accordance with the motto "Unity in Diversity" in Banyumas Regency. The research method used is qualitative research, with descriptive research specifications and analysis in Content Analysis Method.

Keywords: radicalism, intolerance

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, maka tujuan Pendidikan Tinggi juga mendidik Mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Selain itu para Mahasiswa mempunyai tugas sesuai Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu melakukan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Unsoed sebagai salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia mempunyai ciri khas dalam mendidik para Mahasiswa, yaitu sesuai dengan nama dan logo Unsoed, yang diimplementasikan dengan penanaman nilai juang dan karakter Jenderal Soedirman, yaitu: jujur, disiplin dan pantang menyerah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dilakukan pendidikan karakter dengan nama mata kuliah Jati Diri Unsoed. Mata kuliah Jati Diri Unsoed merupakan salah satu dari mata kuliah pendidikan karakter, disamping mata kuliah Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan. Diharapkan para mahasiswa dan alumni Unsoed dan Cicitas Akademika Unsoed, menjadi manusia yang berkarakter jujur, disiplin, pantang menyerah, Agamis, Pancasilais dan Nasionalis.

Namun demikian tujuan pendidikan nasional secara umum dan tujuan pendidikan di Unsoed khususnya menghadapi tantangan berat dengan berkembangnya faham-faham radikal atau dapat disebut radikalisme di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi muda yang masih rentan dalam pencarian jati diri, seringkali menjadi sasaran penyebaran faham radikalisme. Selain Mahasiswa, Tenaga Pendidik maupun Tenaga Kependidikan juga dapat terkena pengaruh faham dan gerakan radikalisme yang perlu diwaspadai. Dalam kamus bahasa Indonesia, radikalisme berasal dari dua kata yakni radikal dan isme. Radikal berarti akar, pangkal dan dasar. (KBBI, 1995: 808) Sedangkan isme berarti paham. Dengan demikian, maka radikal dapat diartikan paham yang mendasar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; serta sikap ekstrim dalam aliran politik. (KBBI, 1995: 808)

Karakteristik orang maupun kelompok yang berpaham radikal umumnya dilukiskan sebagai paham yang intoleran, fanatik berlebihan, mengklaim diri paling benar, memiliki stigma buruk terhadap barat, mengusung khilafah Islamiyah serta syari'at Islam, menolak

modernisasi, cenderung anarkis dalam memperjuangkan ideologinya, terkesan rigid dan tekstual dalam menafsirkan ayat maupun hadits.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, masalah radikalisme, ekstremisme, intoleransi, dan terorisme masih menarik perhatian publik. Bahkan, menjelang Pilkada 2018 dan Pemilu 2019, diprediksi bahwa masalah tersebut masuk topik krusial sekaligus persoalan yang perlu dipikirkan solusinya sejak dini. Sebagaimana dimafhumi bahwa radikalisme, ekstremisme, dan terorisme sebetulnya bukan masalah baru. Namun, kini fenomenanya cukup mengkhawatirkan. Presiden Jokowi ikut berpesan kepada pimpinan perguruan tinggi di Indonesia untuk ikut mengantisipasi bahaya gerakan anti-Pancasila dan radikalisme negatif yang juga merebak di kalangan pelajar dan mahasiswa. (Koran Jakarta, edisi 18 Juli 2017. Hal: 2).

Mahasiswa Unsoed bahkan Dosen Unsoed juga tidak lepas dari sasaran paham radikalisme. Berdasar penelusuran intelejen Polres Banyumas, seorang Dosen di Universitas Jendral Soedirman (Unsoed) Purwokerto pergi ke Suriah sekitar Juli 2014 dan bergabung dengan kelompok ISIS (<http://radar.banyumas.co.id>) Juga dalam Harian Republika diberitakan bahwa terdapat sedikitnya 30 mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto, Jawa Tengah, diduga masuk jaringan Negara Islam Indonesia (NII). Sejak tahun 2009, setidaknya ada 43 mahasiswa Unsoed yang telah masuk jaringan NII tetapi setelah dilakukan konseling, sebagian telah keluar dari jaringan tersebut. Saat sekarang, setidaknya ada 30 mahasiswa yang diduga kuat sudah masuk jaringan NII (<http://republika.co.id>).

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga melaporkan hasil survei terkait radikalisme. Menurut data BNPT, sebanyak 39 persen mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia yang menjadi responden terindikasi tertarik kepada paham radikal. Hasil survei tersebut menguatkan dugaan bahwa generasi muda adalah target penyebaran radikalisme dan kampus rentan menjadi tempat penyebarannya (Antara, Rabu, 26 Juli 2017). Para peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengungkapkan bahwa pengaruh paham dan ideologi radikal semakin merisaukan karena gerakan militan marak berkembang di kalangan kelompok strategis, terutama mahasiswa (Koran Jakarta, edisi 18 Juli 2017)

Berdasarkan kondisi dan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai strategi dan peran perguruan tinggi di Kabupaten Banyumas sebagai upaya mencegah

timbulnya radikalisme di kalangan mahasiswa. Mahasiswa adalah generasi muda yang terdidik dan merupakan potensi dan harapan bangsa sebagai pelaku pembangunan di masa depan. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dibina menjadi generasi muda yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga mempunyai kepribadian dan jiwa nasionalisme yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

Timbulnya masalah radikalisme harus diantisipasi dengan pendekatan yang sistemik dan strategis melalui jalur dialog serta edukasi. Syamsul Arifin dalam buku *Studi Islam Kontemporer* mengatakan bahwa: Arus Radikalisme di Indonesia mencatat perlunya optimalisasi peran lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi, dalam mencegah dan menawarkan solusi alternatif gerakan paham radikalisme negatif atau deradikalisasi melalui jalur dialog dan edukasi (Jawa Pos, 27 Oktober 2017). Intinya, pencegahan dini dari praktik radikalisme negatif bisa dilakukan dengan penguatan kembali kegiatan edukatif yang kreatif, inovatif, produktif, dan kooperatif berbasis empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika

METODE PENELITIAN

A. Metode Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dipilihnya penelitian kualitatif ini didasarkan pada alasan bahwa hukum dalam penelitian ini dipandang sebagai manifestasi makna-makna simbolik para pelaku sosial sebagaimana tampak dalam aksi-aksi dan interaksi warga masyarakat, dan apa yang ingin diperoleh serta dikaji penelitian ini adalah mengungkap dan mendapatkan makna yang mendalam dan rinci terhadap objek penelitian dan informan.

Adapun dengan pendekatan ini, terutama yang dipelajari dan diteliti adalah untuk mengetahui sejauh mana peran perguruan Tinggi di Kabupaten Banjarnegara dalam menanggulangi gerakan radikalisme di kalangan mahasiswa, terutama peran Universitas Jenderal Soedirman, dan IAIN Puroekerto. dalam menanggulangi agar mahasiswa terhidar dari gerakan ini, sehingga mampu memberikan antisipasi deradikalisme potensi gerakan radikalisme di Kabupaten Banjarnegara, dan pada akhirnya mampu memberikan kebijakan dalam penanganan radikalisme agama di Kabupaten Banjarnegara.

B. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer, di peroleh dengan:

- a. Wawancara (interview), adapun dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dipilih adalah dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.
 - b. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan pada kelompok mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Kerokhanian dan organisasi massa berbasis agama untuk memperoleh data dengan fokus sesuai dengan tema yang ditentukan.
2. Data Sekunder diperoleh melalui melalui kajian kepustakaan (*library research*) yang didapat baik melalui penelusuran secara konvensional dan teknologi elektronik (situs internet).
 3. Seminar Upaya Penanggulangan Radikalisme di Kabupaten Banyumas: Strategi Penanggulangan Gerakan Radikalisme di Pergutruan Tinggi Kabupaten Banyumas dengan mendatangkan para pakar atau pejabat kampus yang ada di Kabuten Banyumas.

C. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, akan diolah dengan menggunakan reduksi data, display data dan kategorisasi data. Pada tahap Reduksi data, data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya. Display data merupakan cara analisis data lapangan dengan membuat grafik atau bagan, agar dapat diperoleh gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian.

D. Metode Uji Data

Pengujian data atau uji kredibilitas data akan dilakukan dengan cara Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan data yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

E. Metode Penyajian dan Analisis Data

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel dan/atau bagan. Penelitian ini menggunakan metode Content Analysis Method. Content analysis digunakan untuk mengambil makna yang terkandung dalam suatu data hasil dari penelitian, agar dapat menjelaskan makna-makna simbolik yang tersirat dalam bunyi setiap data dengan

berpedoman pada tujuan utama penelitian, yang kemudian dikaitkan dengan suatu teori sehingga menjadi suatu rangkaian kata yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola-pola penyebaran paham radikalisme di kalangan mahasiswa dan civitas akademika.

Faham radikalisme tidak hanya masuk di kalangan mahasiswa, akan tetapi juga civitas akademika, diantaranya para Dosen di Perguruan Tinggi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pasca peristiwa pengeboman bunuh diri di Surabaya (13-14 Mei 2018), meluas pembicaraan di kalangan publik tentang meningkatnya atau bertahannya paham radikal di kampus Perguruan Tinggi Negeri (PTN) khususnya. Pembicaraan dan perdebatan ini berawal dari adanya pernyataan yang beredar luas dalam media sosial dari beberapa dosen, termasuk di antaranya professor yang seolah-oleh merestui aksi bom bunuh diri. Dalam pernyataan di media sosial itu, mereka menganggap pengeboman bunuh diri sebagai rekayasa Polri dan pemerintah. Menurut mereka, bom bunuh diri Surabaya bertujuan: pertama, untuk menyudutkan 'umat Islam; kedua, guna mendapatkan peningkatan anggaran pemberantasan terorisme; dan ketiga, sebagai pengalihan isu upaya penggantian kepemimpinan nasional dalam Pilpres 2019. Selain itu, juga ada kalangan dosen dan profesor PTN yang mendukung atau memberikan justifikasi pada pemahaman dan praksis yang ingin membentuk dakwah Islamiyah atau khilafah. Pemikiran dan praksis ini pada saat yang sama, baik secara langsung maupun by implication menolak NKRI dan Pancasila.

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Pol. Drs. Suhardi Alius, MH, hadir menjadi salah satu pembicara dalam Kuliah Umum Tahun 2017 pada penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Kuliah umum ini digelar pada hari Selasa (22/8/17) pagi di Graha Widyatama, Auditorium UNSOED, Purwokerto Jawa Tengah yang dihadiri oleh rektor, dosen-dosen dan 5.000 mahasiswa baru UNSOED. Dalam paparannya Kepala BNPT membahas tentang kewaspadaan nasional dalam menghadapi gerakan radikalisme terutama di kalangan generasi muda. Kewaspadaan ini harus kita lakukan, karena saat ini sasaran teroris terhadap generasi muda, sehingga bukan hanya moral yang kita tanamkan sejak dini namun juga perihal gerakan radikalisme sudah masuk dalam perguruan tinggi baik melalui dosen,

mahasiswa sampai pada pejabat karena ada salah satu kasus di perguruan tinggi di Jawa Tengah yang mantan dekan dan akan menjadi Rektor ternyata terindikasi kelompok ISIS. Rektor Unsoed Purwokerto mengatakan pemahaman mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila harus ditanamkan sedini mungkin kepada mahasiswa, Jangan sampai paham radikalisme itu berkembang di perguruan tinggi, meskipun sekarang ada satu atau dua sudah ada masuk di perguruan tinggi, baik melalui mahasiswa maupun melalui dosen.

Keterangan lebih lanjut diberikan Hamli, direktur Pencegahan BNPT dalam seminar tentang radikalisme yang diselenggarakan *Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (25/5/18). Menurut Hamli, hampir seluruh PTN dan PTS telah terpapar pada paham dan praksis radikalisme. Malah dia menyebut nama tujuh PTN yang nyata-nyata disusupi paham radikal. Hamli mengungkapkan, bagian PTN dan PTS yang paling rentan tersusupi paham radikal adalah prodi eksakta dan kedokteran. Dalam konteks terakhir ini, adanya fakultas dan prodi eksakta di lingkungan UIN, IAIN, dan STAIN juga memberi potensi cukup besar bagi infiltrasi dan penyebaran paham radikal.

Menurut Hamli, mengapa prodi-prodi semacam itu lebih rentan. Hal ini terkait dengan watak ilmu eksakta yang pada dasarnya memberikan perspektif 'hitam-putih'. Perspektif ini juga memengaruhi cara pandang dalam melihat agama—yang kemudian juga dilihat secara hitam-putih. Padahal, agama juga merupakan realitas dan gejala historis sosiologis; memunculkan fenomena 'abu-abu' dalam ekspresi keagamaan.

Berbagai penelitian lebih akademik dan ilmiah yang dilakukan lembaga penelitian kampus semacam PPIM dan CSRC UIN Jakarta atau independen, seperti Maarif Institut atau Wahid Foundation, dalam beberapa tahun sebelumnya telah mengungkapkan gejala penyebaran radikalisme di lingkungan PTN atau PTS. Dalam penelitian akhir 2017 lalu, PPIM menyebut gejala ini sebagai 'api dalam sekam'. Juga terungkap dalam berbagai penelitian itu, peningkatan gejala radikalisme terjadi tidak hanya di kalangan mahasiswa, tetapi juga dosen. Tidak terlalu aneh, jika mahasiswa yang pengalaman intelektualnya lebih terbatas dapat lebih mudah terpengaruh dan terekrut ke dalam pemikiran radikal (Republika.co.id).

Penelitian BNPT juga memperkuat temuan lembaga penelitian lain yang menunjukkan tingginya paparan radikalisme di tingkat mahasiswa. Misalnya, penelitian

Alvara Research Center pada Oktober 2017 menyebutkan 23,5 persen menyetujui gerakan Negara Islam Irak dan Suriah. Selain itu, 23,4 persen menyetujui kesiapan untuk berjihad mendirikan khilafah. Penelitian ini melibatkan 1.800 responden di 25 universitas se-Indonesia.

Mahasiswa Universitas Jenderal Soederman sempat memanas antara yang pro dan kontra ketika ada spanduk bertuliskan "Cipayung Purwokerto Menolak Kongres Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia di Unsoed" pada pintu gerbang Kompleks PKM Unsoed yang rencananya kegiatan ini akan digelar di Auditorium Fakultas Pertanian Unsoed pada bulan November 2017. Tetapi setelah melakukan musyawarah maka pihak fakultas tidak memberikan ijin atas kegiatan kongres muslimah HTI di Unsoed yang kemudian di pindahkan di Gedung KORPRI. Data ini menunjukkan bahwa ada mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam organisasi HTI di kampus.

Selanjutnya untuk mengetahui pola-pola penyebaran paham radikalisme, dapat diuraikan berdasarkan data sebagai berikut: Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan BNPT Direktur Pencegahan (Hamli) di Rektorat UNSOED pada tanggal 9 Oktober 2018 diperoleh informasi bahwa: Kodisi intoleran sekarang ini sudah di tanamkan oleh kelompok Radikalisme sejak anak di usia PAUD dengan memperlihatkan bahwa di Mall tidak boleh karena Mall milik orang kafir dan musuh Islam. Agama Islam sudah di dzolimi oleh orang-orang Cina dan sebagainya.

Dalam konteks Indonesia bahwa awal masuknya radikalisme di Indonesia berawal berdirinya NII/DI/TII. Isu-isu yang dikembangkan kelompok teroris akan selalu berkembang dan mereka akan memanfaatkan momen momen.

- a. Isu perbedaan Sunni Syiah.
- b. Akhir zaman ada imam mahdi.
- c. Uang.
- d. Memperbaiki keturunan.

Dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa kelompok ini melalui berbagai jalur, seperti: Kos-kosan, Masjid, Mentoring, Kampus, asrama, masjid fakultas, dan universitas. Pada awal mulanya doktrin utamanya tidak di perhatikan, tetapi dengan sesuatu yang seakan-akan pembenaran nanti setelah masuk maka agenda untuk memasukkan ideologinya akan dilakukan dengan halus dan tidak terasa yang akhirnya kita

akan mengikuti mereka. Hal inilah yang harus diwaspadai oleh segenap civitas akademika, untuk mengantisipasi dan mencegah berkembangnya paham radikalisme di kampus.

HTI menurut Direktur BNPT melakukan aksinya melalui 3 tahapan, yaitu:

- a. Pemahaman/sosialisasi.
- b. Interaksi dengan masyarakat.
- c. Revolusi.

Saat ini banyak orang-orang HTI yang keluar dan sudah gabung dengan ISIS dan Al Qaeda, karena gerakannya lebih masif dan jelas karena langsung angkat senjata.

Pendapat senada disampaikan oleh DG (Dekanat Unsoed) bahwa: ada salah satu mahasiswa MA yang mengikuti kegiatan ormas terlarang di Baturraden sehingga untuk mencegah masuknya paham radikal maka dia berkoordinasi dengan Pimpinan Unsoed untuk melakukan pembinaan dan salah satu trobosannya adalah mengubah kegiatan mentoring dengan kegiatan yang lebih mengajarkan Islam yang penuh damai. Di Unsoed ada unsoed mengaji, nusantara mengaji, program ini spiritnya adalah untuk pemahaman kerohanian Islam tetapi tidak dengan mentoring, tetapi dengan sistem yang berbeda sehingga LDK UKKI bisa menerima itu. Karena unsoed sudah melakukan pelarangan terhadap kegiatan Mentoring karena terindikasi masuk kegiatan yang mengarah pada gerakan radikalisme.

Dapat diambil kesimpulan sementara bahwa pola penanaman paham radikalisme dimulai dari penyebaran pemikiran yang bersifat fanatisme sempit dalam pemahaman terhadap suatu peristiwa, nilai-nilai kehidupan dan pemahaman keagamaan. Setelah itu dilakukan pendekatan intensif melalui kegiatan mentoring, atau kelompok-kelompok kecil, sampai mereka betul-betul yakin dan percaya bahwa apa yang dilakukan dan kelompok mereka adalah kelompok yang paling benar, serta menganggap kelompok yang lain adalah salah atau sesat atau kafir. Baru apabila kondisi ini telah tercipta, maka mulai dimasukkanlah pemahaman dan penanaman paham radikalisme dan pada akhirnya sampai pada melakukan gerakan radikalisme yang pada ujungnya adalah sampai pada timbulnya gerakan terorisme.

4.2. Strategi pencegahan dan penanggulangan timbulnya paham radikalisme dikalangan mahasiswa dan civitas akademika.

Perguruan Tinggi mempunyai peran penting dan strategis dalam menangkal bahaya radikalisme dan intoleransi yang tumbuh di masyarakat. Mahasiswa diharapkan jadi ujung

tombak untuk menangkal tumbuh kembangnya paham radikalisme, Menurut pimpinan Rektorat bahwa untuk mengatasi radikalisme di kampus maka akan melakukan beberapa kegiatan.

Pertama, melestarikan kegiatan Islam yang penuh perdamaian, sejuk dan saling menyayangi dengan cara menggiatkan Unsoed mengaji di setiap fakultas dengan mendatangkan ulama untuk memberikan pemahaman agama islam yang Rahmatallilalamin.

Kedua, Memberikan kegiatan kemahasiswaan yang lebih banyak dengan meningkatkan bakat dan kemampuan melalui olah raga, riset dan pengembangan diri.

Ketiga, pimpinan universitas akan mengontrol fasilitas kampus, masjid, musala, dan ruang-ruang pertemuan. Jadi jangan dibebaskan, diberikan sebebas-bebasnya kepada mahasiswa karena masjid, musala, dan bahkan *student center*

Keempat, perlu penguatan kembali mata kuliah yang punya kaitan dengan penguatan kebangsaan. Misalnya, Agama islam, Pancasila, kewarganegaraan, sejarah, ilmu sosial harus diperkuat dengan konteks kebangsaan.

Menurut Pimpinan unsoed Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, mahasiswa juga dituntut mempunyai imuntas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh kalangan mahasiswa, dalam rangka menangkal pengaruh paham dan ajaran radikal yakni

1) tanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI, 2) perkaya wawasan keagamaan yang moderat, terbuka dan toleran, 3) bentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan pola rekrutmen teroris baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya, 4) membangun jejaring dengan komunitas damai baik *offline* maupun *online* untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan 5) bergabunglah di kelompok damai sebagai media komunitas dalam rangka membanjiri dunia maya dengan pesan-pesan perdamaian dan cinta NKRI.

KESIMPULAN

Perguruan Tinggi mempunyai peran penting dan strategis dalam menangkal bahaya radikalisme dan intoleransi yang tumbuh di masyarakat. Mahasiswa diharapkan jadi ujung tombak untuk menangkal tumbuh kembangnya paham radikalisme untuk mengatasi

gerakan radikalisme maka strategi yang dilakukan kampus sekitar banyumas adalah . Pertama, melestarikan kegiatan Islam yang penuh perdamaian, sejuk dan saling menyayangi. Kedua, Memberikan kegiatan kemahasiswaan yang lebih banyak dengan meningkatkan bakat dan kemampuan melalui olah raga, riset dan pengembangan diri. Ketiga, pimpinan universitas akan mengontrol fasilitas kampus, masjid, musala, dan ruang-ruang pertemuan. Jadi jangan dibebaskan, diberikan sebebas-bebasnya kepada mahasiswa karena masjid, musala, dan bahkan *student center* Keempat, perlu penguatan kembali mata kuliah yang punya kaitan dengan penguatan kebangsaan. Misalnya, Agama islam, Pancasila, kewarganegaraan, sejarah, ilmu sosial harus diperkuat dengan konteks kebangsaan.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh kalangan mahasiswa, dalam rangka menangkal pengaruh paham dan ajaran radikal. 1) tanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI, 2) percaya wawasan keagamaan yang moderat, terbuka dan toleran, 3) bentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan pola rekrutmen teroris baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya, 4) membangun jejaring dengan komunitas damai baik *offline* maupun *online* untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayyie al-Kattani, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat dan Islam* (Terjemahan), Gema Insani Press, Jakarta, 1999.
- Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*, Cetakan I, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999.
- Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2000.
- H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Moderen Dalam Islam*, Terjemahan Machnun Husein, Rajawali Press, Jakarta, 1990.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995.
- James. M. Henslin, *Social Problems*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, Second Edition, 1990.
- Mohtar Mas'ood et.al (Editor), *Radikalisme Kolektif: Kondisi dan Pemicu*, Penerbit P3PK UGM Cet Kedua, 2001.

Paul B. Horton, etc. *The Sociology of Social Problem*, Prentice Hall, Englewood Cliefs,
New Jersey 1991.

Robert K. Merton, *On Theoritic al Sociology*, The Pree Pres, New York, 1967.

Zumri Bestado Sjamsuar, "Paradoks Pikiran Keagamaan: Kritik Terhadap Pereduksian
Simbol Agama", Dalam Suara Almamater Publikasi Ilmiah Universitas Tanjungpura,
No. 6 Tahun XIV, Tahun 1999.